

PERKEMBANGAN AKUNTANSI GOODWILL DARI DIVERSIFIKASI MENUJU KESERAGAMAN

Oleh:
Kadek Trisna Dwiyanti

ABSTACT: *This paper aims to review the prior research related to change in accounting treatment for goodwill from diversification to uniformity. Literature review is used to organize this paper. The paper discusses and compares the former accounting treatment used by countries around the world and the new IFRS treatment for goodwill. The paper highlights that the new standard has significantly changed the treatment for goodwill. According to IFRS 3, goodwill acquired through a business combination is no longer amortized but tested for impairment. Despite this standard has created a uniformed goodwill accounting; however, there are still lots of debates due to considerable ambiguity and subjectivity which inherent in impairment test. Findings suggest that future paper should examine how financial statement preparers and auditor are dealing with this new goodwill accounting treatment.*

Key words: *goodwill, IFRS, impairment test*

PENDAHULUAN

Akuntansi untuk *goodwill* telah menjadi subjek perdebatan dibanyak negara selama bertahun-tahun. Permasalahan utama yang muncul yaitu mengenai pengakuan dari *goodwill*. Jika diakui sebagai harta (*asset*), muncul perdebatan selanjutnya mengenai pengukurannya dan perlakuan akuntansi terbaik yang mampu menunjukkan sumber daya dan kinerja dari perusahaan. Akuntansi untuk *goodwill* telah menjadi salah satu topik yang paling kontroversial dan telah diperdebatkan secara serius oleh para akademisi dan akuntan diseluruh dunia. *Goodwill* merupakan suatu aset yang mewakili manfaat ekonomis masa datang yang timbul karena pembelian aset lain di dalam suatu kombinasi bisnis yang tidak secara individu diidentifikasi dan diakui secara terpisah (Ankarath,dkk, 2012). *Goodwill* tidak dapat diukur secara langsung. Nilainya secara umum ditentukan melalui penilaian yang didasarkan pada asumsi penilai, sehingga nilai *goodwill* ditentukan secara subjektif. Masalah pengakuan *goodwill* yang menjadi bahan perdebatan adalah terkait apakah *goodwill* diakui sebagai aset dan apabila *goodwill* merupakan aset apakah *goodwill* harus diamortisasi atautkah tidak.

Goodwill merupakan aset penting bagi banyak perusahaan, khususnya bagi perusahaan yang beroperasi dalam industri berteknologi tinggi. Banyaknya kontroversi terhadap pengakuan *goodwill*, akhirnya pada tahun 2004 Dewan Penyusun Standar Akuntansi Internasional (IASB) mengeluarkan *International Financial Reporting Standard (IFRS) -Business Combinations* dan merevisi *International Accounting Standard (IAS) 36-Impairment of Assets* dan *IAS 38-Intangible Assets* yang memberikan perubahan besar dalam perlakuan akuntansi *goodwill* setelah bertahun-tahun. Standar akuntansi baru membuat perubahan signifikan dalam aturan akuntansi untuk penggabungan usaha, aset tidak berwujud dan *goodwill*. Standar baru mensyaratkan bahwa semua kombinasi bisnis yang dimulai setelah Maret 2004 harus dicatat dengan menggunakan *purchased method* dan *goodwill* tidak lagi diamortisasi tetapi nilai *goodwill* harus dievaluasi terhadap kemungkinan penurunan nilai (*impairment*) dan menghapus nilai *goodwill* sebesar penurunannya ketika penurunan nilai tersebut terjadi (Jerman dan Manzin, 2008).

Makalah ini akan membahas mengenai perbedaan standar akuntansi

goodwill diberbagai negara dan perlakuan akuntansi *goodwill* menurut IFRS. Makalah ini akan ditutup dengan analisis penulis mengenai dampak standar yang baru serta perkembangan akuntansi *goodwill* dimasa mendatang .

KAJIAN TEORI

1. Karakteristik *Goodwill*

Goodwill merupakan bagian dari aktiva tak berwujud (*intangible asset*), namun pengertian aktiva tak berwujud ini juga masih ambigu. *Intangible* berasal dari bahasa latin yang berarti tidak tersentuh. Pengertian dari aktiva tak berwujud secara harafiah yaitu asset yang tidak mempunyai badan. Namun pengertian ini tidak mampu menjelaskan akun-akun seperti piutang usaha dan beban dibayar dimuka, yang tidak mempunyai wujud namun tidak diakui sebagai aktiva tak berwujud, Karena itulah definisi aktiva tak berwujud dibatasi pada aktiva tidak lancar.

Definisi lain, menyatakan bahwa aktiva tak berwujud itu sebagai hasil dari penangguhan pengeluaran untuk jasa yang berlawanan dengan pengeluaran untuk jasa yang berlawanan dengan pengeluaran untuk *property*. Dengan kata lain, aktiva tak berwujud muncul apabila ada kas atau setara kas yang dikeluarkan untuk jasa.

Aktiva tak berwujud bukan berarti aktiva yang berkurang nilainya karena tidak memiliki substansi, karena itu untuk mengakuinya harus diperlakukan aturan yang sama seperti pada aktiva yang lainnya. Aturan itu menyatakan suatu aktiva dapat diakui bila memenuhi definisi yang tepat, dapat diukur, relevan dan dapat diandalkan. Aktiva tak berwujud memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari aktiva berwujud dan menuntut agar aktiva tak berwujud dibedakan dengan aktiva berwujud. Hendriksen dan Van Breda (2001) menyatakan tiga karakteristik yang membedakan aktiva berwujud dan tak berwujud adalah sebagai berikut :

a. Penggunaan Alternatif

Semua aktiva non moneter baik berwujud maupun tak berwujud sama-sama mendapatkan manfaat ekonomi masa depan. Aktiva berwujud mempunyai nilai dalam penggunaan alternatif artinya bagi perusahaan nilai aktiva berwujud tersebut dapat diperbandingkan dengan kondisi fisiknya, biaya penggantinya, nilai pasar untuk aktiva bekas dan pasar untuk produk perusahaan itu, meskipun nilai aktiva berwujud tersebut belum tentu semuanya dapat diperbandingkan. Sedangkan aktiva tak berwujud merupakan pengembangan proses ataupun produk eksklusif atau proteksi atas keunggulan pemasaran yang tidak satupun dari itu dapat ditransfer ke penggunaan alternative

b. Kemampuan Dipisahkan

Karakteristik lain yang membedakan aktiva tak berwujud adalah aktiva tak berwujud tidak dapat dipisahkan dari perusahaan atau properti fisik perusahaan tersebut. Artinya aktiva tak berwujud tersebut hanya memiliki nilai bila bergabung dengan aktiva berwujud perusahaan. Dengan karakteristik ini aktiva tak berwujud dipertimbangkan untuk mencerminkan manfaat residual sesudah semua aktiva berwujud di identifikasikan secara spesifik.

c. Ketidakpastian

Karakteristik ini mengatakan tingginya tingkat ketidakpastiaan berkenaan dengan nilai masa depan yang akan diterima membuat aktiva tak berwujud harus diberlakukan berbeda dari aktiva berwujud. Kemungkinan nilainya dapat berkisar dari nol sampai jumlah yang sangat besar, karena aktiva tak berwujud berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan akan produk tersebut serta pengembangan dan produksi sebuah produk yang belum tentu

berhasil.

2. Metode Dalam Akuntansi Goodwill

Hari demi hari, aktiva tidak berwujud telah menjadi sangat penting dalam perekonomian modern. Nilai *goodwill* berkaitan dengan masa depan. *Goodwill* telah menjadi sumber kontroversi dan perdebatan dikalangan profesi akuntansi sejak awal tahun 1900-an, tidak hanya di Amerika namun telah berkembang secara internasional. Setelah lebih dari 30 tahun, pada tahun 2001 SFAS 141 dan SFAS 142 secara signifikan mengubah akuntansi untuk *goodwill*. IFRS 3 dimodifikasi beberapa tahun kemudian, yaitu pada tahun 2004.

Sebelum diterbitkannya standar akuntansi *goodwill* yang berlaku secara internasional, Radebaugh & Gray (1997) menuliskan tentang beberapa metode akuntansi untuk *goodwill* yang digunakan di berbagai negara.

- a. *Goodwill* diakui sebagai aset namun tidak diamortisasi.

Pendukung metode ini berpendapat bahwa dalam bisnis yang sukses nilai *goodwill* yang dibeli tidak mengalami penurunan karena secara terus menerus dipertahankan. Jika *goodwill* itu harus diamortisasi maka ini akan menyebabkan penghitungan ganda (contoh, biaya untuk mempertahankan *goodwill* dan biaya amortisasi). Dengan demikian, *goodwill* tidak perlu diamortisasi.

Penentang metode ini berpendapat bahwa sangat tidak konsisten untuk memperlakukan *goodwill* yang dibeli sebagai aset tetapi *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak diperlakukan demikian. Selanjutnya, *goodwill* yang dibeli tidak harus dipertahankan tanpa batas waktu sebagai aset karena *goodwill* tersebut akan secara terus menerus digantikan oleh *goodwill* baru yang dihasilkan secara internal sejak akuisisi.

- b. *Goodwill* diakui sebagai aset dan

diamortisasi

Pendukung metode ini menyatakan bahwa *goodwill* sama halnya dengan aset lainnya, yang akan digunakan dalam proses untuk menghasilkan laba sehingga jika *goodwill* tidak diamortisasi maka laba masa depan akan *overstated* karena tidak memasukan semua biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan laba. Sementara penentang metode ini menyatakan bahwa akan terjadi *double counting* karena pengeluaran untuk memelihara *goodwill* terjadi dalam waktu yang bersamaan dengan amortisasi *goodwill*.

- c. *Immediate write-off*

Pendukung metode ini berpendapat bahwa *goodwill* yang dibeli bukanlah aset untuk tujuan laporan keuangan. *Goodwill* tidak dipisahkan atau tidak dapat direalisasikan secara independen tetapi hanya ada berdasarkan penilaian atas perusahaan atau bisnis secara keseluruhan. *Goodwill* bukan sumber daya yang dikonsumsi atau digunakan sama seperti sumber daya produktif lainnya. Jadi, *goodwill* tidak dapat diakui sebagai aset dan harus dibebankan mengurangi *equity* di periode akuisisi. Penentang metode ini berpendapat bahwa *goodwill* yang dibeli memang merupakan aset yang diharapkan memberi manfaat di masa depan dan harus diperlakukan seperti itu baik dengan atau tanpa amortisasi.

PEMBAHASAN

1. Perkembangan Standar Akuntansi Goodwill di Berbagai Negara

Canada

Standar Akuntansi yang dikeluarkan oleh *Canadian Institute of Chartered Accountant* (CICA), CICA Section 1580 tentang kombinasi Bisnis, sangat mirip dengan pernyataan AS tentang akuntansi *Goodwill* yaitu *goodwill* harus

diamortisasi selama periode 40 tahun.

New Zealand

Statement of Standard Accounting Practice No. 8 (SSAP 8) tentang *Consolidated Financial Statement of Accountant* di bulan Agustus 1978. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa akuntansi untuk kombinasi bisnis menggunakan *purchase method* yaitu biaya pembelian dicatat pada nilai wajar dan selisih antara biaya membeli dengan nilai wajar dari aktiva bersih dicatat sebagai *goodwill*. SSAP 8 tidak mesyaratkan untuk mengamortisasi *goodwill*. *Goodwill* dicatat sebagai aset tidak berwujud dalam neraca.

SSAP 8 dan SSAP 2 tentang *Accounting for Associated Companies* kemudian digantikan oleh SSAP 8 tentang Akuntansi untuk Kombinasi Bisnis yang diterbitkan pada bulan Oktober 1987 dan mulai berlaku pada 1 Januari 1988. Salah satu perubahan besar dari SSAP 8 yang sebelumnya adalah persyaratan bahwa *goodwill* harus diamortisasi ke dalam laporan laba rugi selama periode manfaat yang diharapkan namun standar tidak mengatur tentang periode amortisasi maksimum.

Australia

Sebelum menggunakan IFRS, perlakuan akuntansi untuk *goodwill* di Australia menggunakan AASB 1013 dan *Statement of Accounting Standard (AAS)* 18 tentang *Accounting for Goodwill* yang diterbitkan oleh *Australian Accounting Bodies* pada bulan Maret 1984 dan mulai diterapkan pada 31 Maret 1985. AASB 1013 mengharuskan *goodwill* yang dibeli diukur berdasarkan selisih antara harga perolehan dengan nilai wajar aset bersih yang diperoleh. *Goodwill* diakui sebagai aset dan diamortisasi dengan metode garis lurus selama jangka waktu maksimal 20 tahun. Berdasarkan AASB 1013, *goodwill* yang dihasilkan dari

dalam perusahaan (*internally generated goodwill*) tidak diperbolehkan untuk diakui sebagai aset.

USA

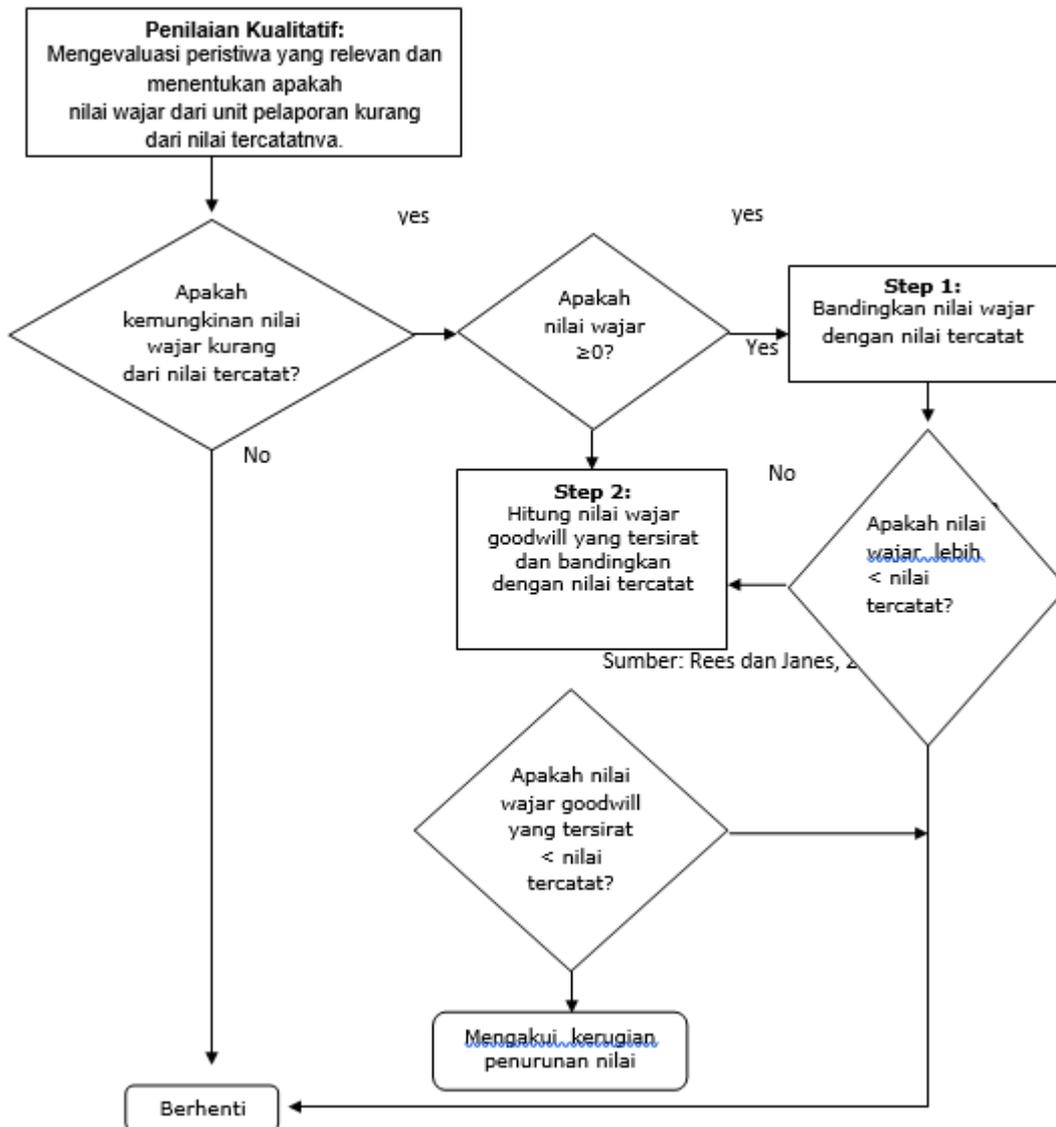
Akuntansi untuk *goodwill* telah diperdebatkan di Amerika sejak awal tahun 1990an. Namun, pernyataan resmi pertama baru dikeluarkan pada bulan Desember tahun 1994 oleh Profesi Akuntan Amerika. ARB N0.24 (*Committee on Accounting Procedure, 1994*) mengadopsi pendekatan historis tradisional untuk aset tidak berwujud, termasuk *goodwill*, menetapkan biaya sebagai dasar penilaian. Pada masa itu, *goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak didiskusikan oleh para akuntan. Bulletin mengakui dua tipe perlakuan akuntansi untuk *purchased goodwill*. Pertama, *goodwill* yang keberadaannya memiliki jangka waktu yang terbatas harus diamortisasi. Kedua, *goodwill* dapat dibebankan mengurangi modal (*write-off immediately*). Pendekatan yang kedua tidak disarankan oleh Bulletin. Pada tahun 1953, ARB No.43 *Restatement and Revision of Accounting Research Bulletin (Committee on Accounting Procedure, 1953)* melarang metode *immediate write-off*. Pada bulan Agustus 1970, *American Institute of Certified Practicing Accountant (AICPA)* mengeluarkan APB Opinion No.16 tentang Kombinasi Binsis dan APB Opinion No.17 tentang Asset tak berwujud. Opinion No 17 mensyaratkan *goodwill* yang dibeli untuk dikapitalisasi dan diamortisasi terhadap laba rugi selama jangka waktu maksimum 40 tahun. Metode *immediate write-off* dan pegakuan *goodwill* yang dihasilkan secara internal telah secara resmi dilarang.

Sekarang dengan berlakunya *Standard of Financial Accounting Standard (SFAS) 142*, *goodwill* dan aset tidak berwujud lainnya tidak diamortisasi tetapi diuji apakah *goodwill* tersebut mengalami penurunan nilai.

Uji penurunan nilai dilakukan setiap tahun atau ketika terdapat kondisi yang menunjukkan terjadinya penurunan nilai (Comiskey dan Mulford, 2010). Dengan standar baru ini, *negative goodwill* akan dicatat sebagai *extraordinary gains* apabila melebihi alokasi terhadap aset-aset tertentu.

diamortisasi sesuai dengan periode yang diperhitungkan. Dalam praktiknya perusahaan-perusahaan Inggris lebih menyukai metode *write off*. Lebih lanjut, U.K GAAP juga menyatakan apabila *goodwill* juga berasal dari pelepasan asset atas asset-aset yang diperoleh sebelumnya atau penutupan bisnis

Gambar 1
Langkah Impairment Test (SFA)



United Kingdom

Statement of Standard Accounting Practice No.22 (SSAP 22) tentang *Accounting for Goodwill* diterbitkan pada bulan Desember 1984. Berdasarkan SSAP 22, *goodwill* harus di *write off* terhadap *retained earnings* atau dapat juga dikapitalisasi kemudian

sebelumnya, sebagian dari *goodwill* tersebut yang secara langsung dimasukkan pada *Shareholder's Equity* harus kembali dialokasikan pada *Income Statement* pada akun *gain/ loss on disposal or closure*.

Pada tahun 1990, *Accounting Standard Committee* mengeluarkan

sebuah proposal yang menyatakan bahwa *goodwill* akan dikapitalisasi dan diamortisasi dengan periode tidak lebih dari 20 tahun. Proposal ini ditolak dengan sangat keras oleh para pelaku bisnis di Inggris. Kemudian pada tahun 1993, *Accounting Standard Board* (ASB, 1993a) menerbitkan proposal baru yang memperbolehkan *goodwill* tidak diamortisasi, namun harus dibebankan apabila terjadi penurunan nilai.

Sejak 1 Januari 1998 mulai berlaku *Financial Reporting Standard* (FRS) No. 10 mengenai *Goodwill dan Intangible Assets*. FRS 10 mensyaratkan agar *goodwill* dikapitalisasi dan dimaortisasi. FRS 10 mensyaratkan agar *goodwill* dicatat sebagai aset dalam neraca, sementara *goodwill* negatif harus diakui dan diungkapkan secara terpisah dalam neraca dan dicatat sebagai kredit tangguhan (*deferred credit*). *Goodwill* yang dihasilkan secara internal tidak dapat diakui atau dicatat sebagai aset. Berdasarkan FRS 10, *goodwill* harus diamortisasi dengan perkiraan umur manfaat ekonomis tidak melebihi 20 tahun. Namun, jika umur manfaat ekonomis diyakini melebihi 20 tahun maka harus dilakukan *test impairment*.

International GAAP

Sebelum diterbitkannya IFRS 3, *goodwill* ditetapkan oleh IASB yang dituangkan dalam *International Accounting Standard* (IAS) no 22 mengenai "*Business Combination*". Standar ini dibuat, pada tahun 1983 dan direvisi lagi pada tahun 1998 yang menyatakan *goodwill* harus dikapitalisasi dan harus diamortisasi. IAS tidak mengakui *goodwill* yang berasal dari dalam perusahaan dan standar tidak mengizinkan untuk menetapkan *goodwill* yang mempunyai umur manfaat tidak terbatas.

IAS no. 22 juga menyatakan apabila umur manfaat lebih dari 20 tahun sejak pertama kali diakui maka harus diungkapkan perhitungan yang akurat bagaimana nilai tersebut dapat dihasilkan. Dan juga dijelaskan apabila kurang dari 20 tahun dan kemudian diperpanjang melebihi 20 tahun, maka harus dilakukan *impairment test* setiap tahunnya. IAS mensyaratkan agar *goodwill* diamortisasi karena dengan berjalannya waktu maka nilai *goodwill* akan berkurang.

2. Perlakuan Akuntansi untuk Goodwill Menurut IFRS 3

Tabel 1
Perlakuan Akuntansi Goodwill di Berbagai Negara

	USA (APB 17)	Canada (CICA 1580)	New Zealand (SSAP18)	Australia (AAS 18)	UK (SSAP 22)
Dicatat sebagai aset	Ya	Ya	Ya	Diperbolehkan	Diperbolehkan
Amortisasi	Ya	Ya	Ya	Diperbolehkan	Diperbolehkan
Periode amortisasi maksimum	40	40	10-20	5-10	40
Write-off to reserves	Tidak	Tidak	Tidak	Diperbolehkan	Lebih disukai
Period-off Amortization	Benefit period	Useful life	Benefit period	Useful life	Useful life
Dasar Amortisasi	S/L	S/L	Systematic	S/L	S/L
Praktik	S/L	S/L	S/L	-	S/L

Catatan: S/L-Straight Line (Metode Garis Lurus)

Sumber: Seetharaman, et al

Tujuan dari IFRS 3 adalah untuk meningkatkan relevansi, keandalan dan informasi yang dibandingkan bahwa suatu entitas pelaporan menyediakan laporan keuangan mengenai kombinasi bisnisnya serta dampaknya. IFRS 3 mengatur tentang bagaimana pembeli mengakui dan mengatur goodwill yang diperoleh dalam kombinasi bisnis (Ankarath dkk, 2012).

Berdasarkan IFRS 3, *goodwill* yang diperoleh dalam sebuah kombinasi bisnis tidak diamortisasi namun akan diuji untuk mengukur penurunan nilainya setiap tahunnya. Untuk menguji potensi penurunan nilai, *goodwill* harus dialokasikan kepada setiap unit penghasil kas dari pihak yang membeli atau kelompok unit penghasil kas. Hal ini diharapkan untuk memberikan manfaat dari sinergi penggabungan usaha, tidak terkait apakah aset atau liabilities lain dari pihak pembeli dibebankan kepada unit-unit tersebut atau kelompok unit tersebut. Setiap unit atau kelompok unit dimana *goodwill* seharusnya dialokasikan akan mewakili tingkat paling rendah didalam entitas pada mana *goodwill* dimonitor untuk tujuan manajemen internal dan tidak lebih besar daripada suatu segmen yang sesuai dengan IFRS 8 mengenai operasi segmen.

Suatu unit penghasil kas (CGU) dimana *goodwill* dialokasikan harus diuji untuk potensi penurunan nilai paling tidak setiap tahunnya dengan membandingkan jumlah yang tercatat dari unit tersebut, termasuk *goodwill*, dengan jumlah yang dapat dipulihkan kembali dari unit tersebut, apabila jumlah yang dapat dipulihkan kembali (*recoverable amount*) dari unit tersebut melebihi jumlah yang tercatat (*carrying amount*) dari unit tersebut, maka unit dan *goodwill* yang dialokasikan kepada unit tersebut tidak dilakukan penurunan nilai. Apabila jumlah yang tercatat (*carrying amount*) dari unit melebihi jumlah yang dapat diperoleh kembali/dipulihkan

kembali (*recoverable amount*), maka entitas harus mengakui suatu rugi karena penurunan nilai.

Rugi karena penurunan nilai (*impairment loss*) dialokasikan untuk mengurangi jumlah yang tercatat dari asset unit tersebut atau kelompok unit didalam urutan berikut: pertama, mengurangi jumlah yang tercatat dari *goodwill* yang dialokasikan kepada kelompok Unit Penghasil Kas (CGU) (kelompok unit); dan selanjutnya, mengurangi jumlah yang tercatat dari asset lain dari unit (kelompok unit) secara prorata atas dasar jumlah tercatat dari setiap asset didalam unit (kelompok unit).

3. Dampak Dari Pengadopsian IFRS 3

Berdasarkan IFRS 3, *goodwill* tidak lagi diamortisasi, tetapi dilakukan uji untuk mengukur penurunan nilainya setiap tahun atau mungkin lebih sering jika keadaan menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya penurunan nilai. Standar baru ini menyebabkan terjadinya perubahan yang signifikan dalam akuntansi *goodwill*. Alasan dikeluarkannya standar baru ini didasarkan pada pandangan bahwa sangat jarang penurunan nilai *goodwill* menurun sesuai metoda garis lurus. Wines *et al* (2007) menyatakan bahwa amortisasi *goodwill* dengan metode garis lurus tidak memiliki kandungan informasi yang bermanfaat bagi pengguna laporan keuangan. Lebih lanjut, Donnelly and Keys (2002) dalam Wines *et al* (2007) menyatakan bahwa uji penurunan nilai *goodwill* lebih bermanfaat daripada perlakuan akuntansi *goodwill* yang sebelumnya karena standar baru ini akan memenuhi kebutuhan para analis dan pengguna laporan keuangan lainnya terkait informasi mengenai asset tak berwujud. Permasalahan lain yang timbul dari amortisasi *goodwill* adalah berhubungan dengan estimasi umur manfaat ekonomis *goodwill*. *Goodwill* merupakan asset tidak berwujud yang

umur manfaat ekonomisnya tidak dapat ditentukan secara pasti.

Standar akuntansi yang baru ini dianggap dapat meningkatkan transparansi laporan keuangan, karena menyajikan akuntansi untuk *goodwill* secara lebih jelas sehingga memberikan pemahaman yang lebih baik bagi penggunaan laporan keuangan. Akan tetapi, standar baru ini juga memiliki kelemahan dikarenakan menguji penurunan nilai *goodwill* tidaklah mudah karena diperlukan pemahaman yang sangat mendetail terkait dengan metodologi dalam pengukuran asset dan kewajiban (Jerman dan Manzin, 2008).

4. Perkembangan Akuntansi Goodwill di Masa Mendatang

Akuntansi *goodwill* telah mengalami perubahan yang signifikan. US GAAP dan IFRS menyatakan bahwa *goodwill* merupakan aset tidak berwujud yang umur manfaatnya tidak dapat ditentukan. Oleh karena itu, *goodwill* tidak lagi diamortisasi namun dilakukan uji untuk mengukur penurunan nilainya. Dalam praktik, *goodwill* hampir selalu mengalami penurunan nilai (Pounder, 2013). *Impairment test* sangat kompleks dan mahal. Hal inilah yang memunculkan ketidakpuasan beberapa pihak terkait standar akuntansi yang baru. Saat ini terdapat beberapa pembuat standar yang secara efektif kembali menggunakan perlakuan akuntansi *goodwill* yang lama. Sebagai contoh, bulan juli 2009, IASB mengumumkan "*International Financial Reporting Standard for Small and Medium Sized Entities*" (IFRS for SMEs). Berdasarkan IFRS for SMEs, *goodwill* harus diamortisasi selama estimasi masa manfaat 10 tahun.

Fenomena ini menunjukkan bahwa, belum terdapat standar akuntansi yang tepat untuk *goodwill* dan mampu memuaskan seluruh pihak. Perubahan standar akuntansi *goodwill* mungkin akan terus berlanjut dan tidak menutup kemungkinan jika badan pembuat

standar mungkin akan kembali mempertimbangkan penggunaan standar akuntansi *goodwill* yang lama.

KESIMPULAN

Goodwill adalah aktiva tak berwujud terbesar dari kebanyakan perusahaan. Untuk itu, pengakuan, pengukuran dan pengungkapan *goodwill* harus dilakukan secara tepat. Standar baru merubah perlakuan akuntansi untuk *goodwill* secara signifikan. Berdasarkan IFRS 3, *goodwill* tidak lagi diamortisasi namun dilakukan uji penurunan nilai. *Goodwill* yang dibeli diakui sebagai asset dan dicatat dalam neraca.

Akuntansi *goodwill* masih akan terus berkembang. Meskipun standar baru ini dikatakan mampu meningkatkan transparansi laporan keuangan, namun masih terdapat pihak-pihak yang tidak setuju dengan metode *impairment test* ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ankarath, Nandakumardkk.2012,Memahami IFRS Standar Pelaporan Keuangan Internasional, Jakarta: PT Indeks.
- Choi, Frederick D S, dan Richard Mueller. 1998. *Akuntansi Internasional*. Terjemahan Tim Salemba Empat. Jakarta: Salemba Empat.
- Comiskey, Eugene E & Charles W. Mulford. 2010. *Goodwill, triggering events, and impairment accounting*. Managerial Finance 36(9).
- Hendriksen, Eldson S dan Micheal F.Van Breda.2001. *Accounting Theory* 5th Edition.Singapore:McGraw-Hill Book Co
- Jerman, Manteja dan Massimo Manzin.2008. *Accounting Treatment of Goddwill in IFRS and US GAAP*. Reasearch paper 41(6).
- Napitupulu, Daniel and A.E, Hutabrini. 2004. "*Goodwill Hunting*". Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, 1:26-37
- Pounder, Bruce. 2013. *Accounting for*

Goodwill: Back to the Good Old Days? Strategic finance

Redebaugh, Lee h and Sidney j. Gray.1997. *International Accounting & Multinational Enterprises*. New York: John Wiley&Sons,inc

Rees, David A dan Troy D. Janes.(2012). *The Continuing Evolution of Accounting for Goodwill*. The CPA Journal.

Seetharaman, A, et al. *Accounting treatment of goodwill: yesterday, today and tomorrow*. Journal of Intellectual Capital 5 (1):131-152

Wines, Graeme et al. 2007. *Implication of the IFRS goodwill accounting treatment*. Manajerial Auditing Journal 22 (9)

Penulis adalah:

- 1). Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional Denpasar, email: trisnadwiyanti88@gmail.com

